

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perbankan menjadi suatu tempat yang tidak lepas dari segala bentuk transaksi perekonomian terutama yang berhubungan dengan keuangan. Kondisi perbankan yang sehat dalam negara mencerminkan bahwa negara tersebut mengalami kestabilan perekonomian. Maka tidak mengherankan bahwa pemerintah di setiap negara memberikan perhatian yang khusus dalam perbankan.

Pertengahan tahun 2008, indonesia mengalami krisis ekonomi yang berawal dari permasalahan kegagalan membayar kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di Amerika Serikat (AS) namun meluas meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun menyebabkan *effect domino* terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara-negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Krisis kemudian merambat kebelahan Asia terutama negara-negara Asia seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia yang kebetulan sudah lama memiliki surat-surat berharga perusahaan-perusahaan tersebut

Dampak dari krisis yang terjadi, banyak perusahaan khususnya di bidang perbankan yang memiliki hutang melebihi Ekuitas. menyebabkan para investor yang telah menanam modalnya tidak mendapatkan keuntungan (*return*) atau mendapatkan kerugian. Mengestimasikan *return* yang diharapkan di masa yang akan datang harus lebih teliti dan berhati-hati dalam mengambil keputusan penanaman modal. Didalam analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang akan menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis fundamental ini merupakan metode analisis yang paling mendasar setiap perusahaan termasuk perusahaan perbankan.

Pemulihan ekonomi global yang semakin kuat di akhir tahun 2009 memberikan optimisme perkembangan ekonomi tahun di tahun 2010 meskipun sempat diwarnai oleh krisis Yunani dan Eropa yang terjadi di awal tahun 2010 sampai saat sekarang ini, namun krisis tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi perekonomian nasional khususnya perbankan nasional. Industri perbankan merupakan sektor industri yang syarat dengan risiko, terutama melibatkan dalam pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Salah satu sarana yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian adalah 2 perbankan. Perbankan sebagai salah satu lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Pada saat yang sama bank syariah di Indonesia, justru membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada

aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi. Oleh karena itu, masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Bank syariah pada mulanya dikembangkan karena desakan para pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang bebas riba atau bunga yang mengandung prinsip-prinsip syariah dalam islam. Secara filosofis bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia islam. Oleh karena itu didirikan mekanisme perbankan yang bebas bunga (bank syariah). Perbankan syariah didirikan berdasarkan alasan filosofis maupun praktik. Secara filosofis, karena dilarang pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Secara praktik, karena sistem perbankan berbasis bunga atau konvensional mengandung kelemahan.

Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Industri perbankan mempunyai peran penting dalam perekonomian. Peran perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru. Artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memperdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana. (Muhammad, 2015:16).

Peran Bank syariah di Indonesia sangat penting, maka dengan itu perlu ditingkatkan lagi kinerja bank syariah agar tetap efisien dan sehat. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi sebuah tren. Dalam Laporan Perkembangan 4 Perbankan Syariah (2009) disebutkan berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional.

Ratio keuangan bank memiliki beberapa manfaat yang dapat digunakan berbagai pihak untuk di analisis, *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, *Return On Asset* merupakan salah satu ratio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, ratio ini paling sering di gunakan, dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* ROA mengukur kemampuan perusahaan masa lampau kemudian di proyeksikan dimasa yang akan datang. Asset dan aktiva dimaksud adalah keseluruhan harta kekayaan perusahaan, yang di peroleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

*Non Performing Financing* (NPF) yaitu persentase pembiayaan yang tidak *perform*, mengalami keterlambatan dalam pembayaran cicilan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Besarnya kredit bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh kesempatan pendapatan dari kredit yang diberikan menurun, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh terhadap pemberian bagi hasil deposito atas dana yang disimpannya di bank syariah.

*Financing to Deposito Ratio* (FDR) yaitu rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. *Financing to Deposito Ratio* (FDR) mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika semakin tinggi *Financing to Deposito Ratio* (FDR), maka menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya jika semakin rendah *Financing to Deposito Ratio* (FDR), maka menunjukkan kurang efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika *rasio Financing to Deposito Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut dapat meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan baik dan efektif).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang di gunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas operasional bank. . Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya

operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dendawijaya (2003) menambahkan semakin besar *Return On Asset* (ROA) bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Berdasarkan uraian di atas maka mendorong peneliti untuk menganalisis tentang ratio profitabilitas keuangan perbankan syariah yang berjudul “**Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perbankan Syariah Periode 2013-2017 (Study Kasus Bank BUMN Syariah di Indonesia).**

#### **1.1.1. Rumusan Masalah**

1. Apakah pengaruh Non Performing Financing terhadap *Return On Asset* (ROA) Perbankan Syariah?
2. Apakah pengaruh Financing to Deposit Ratio terhadap *Return On Aset* (ROA) Perbankan Syariah?
3. Apakah pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan perbankan syariah?

### **1.1.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh *BOPO* terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan syariah

### **1.1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor, hasil penelitian sebagai informasi untuk investor dalam berinvestasi dengan melihat ratio keuangan, sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi di perbankan syariah.
2. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perusahaan perbankan syariah.
3. Bagi Perbankan Syariah, Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perusahaan perbankan syariah.